Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni
Vol 4, No 2, November, 2026
E-ISSN 2987-0453 | P-ISSN 2987-5277
Homepage: https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd

Proses Kolaboratif Musik dan Koreografi dalam Penciptaan Karya Tari Kontemporer Bertema Jaranan "*Ndayu*"

Harold Marshall Simalango[1], Emi Fitriyani[2], Dewinta Ramadani[3], Silvia Suhandi[4] Rindang Pranawi Mustari Putri[5], Fabiola Joeya Jocelyn[6]

Universitas Lampung[1,2,3,4,5,6]
marcelsimalango@gmail.com[1], emiyanti8888@gmail.com[2], dewi16102004@gmail.com[3], silviashndii@gmail.com[4], rindanggp@gmail.com[5], joeya.jocelyn04@gmail.com[6]

Diterima: 29-07-2026 Review: 06-10-2026 Publish: 06-11-2026

Abstrak

Pengembangan tradisi jaranan ke dalam bentuk tari kontemporer menghadirkan tantangan dalam memadukan karakter tradisi dengan gagasan artistik baru. Penelitian terdahulu tentang jaranan lebih banyak membahas aspek fungsi, pelestarian, serta pengembangan musik dan koreografi, sedangkan proses kolaborasi antara penata musik dan koreografer dalam penciptaan karya kontemporer masih terbatas. Kondisi tersebut terlihat dalam penciptaan *Ndayu*, ketika penyatuan musik dan gerak memerlukan eksplorasi, komunikasi, dan penyesuaian secara berulang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kolaboratif penata musik dan koreografer dalam penciptaan tari kontemporer bertema jaranan *Ndayu*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan refleksi pengalaman peneliti sebagai bagian dari tim pemusik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi berlangsung melalui eksplorasi konsep, pengembangan musik dan gerak, evaluasi, serta penyempurnaan karya. Musik dan koreografi saling memengaruhi dalam membentuk karakter, dinamika, dan struktur pertunjukan. Inovasi *Ndayu* terletak pada proses kolaboratif yang menempatkan musik dan gerak sebagai unsur yang saling membentuk dalam mentransformasikan tradisi jaranan ke dalam bentuk tari kontemporer.

Kata kunci: Jaranan, Tari Kontemporer, Penata Musik, Koreografer, Kolaborasi Artistik

Abstract

The development of the Jaranan tradition into contemporary dance presents challenges in integrating traditional characteristics with new artistic ideas. Previous studies on Jaranan have predominantly examined its functions, preservation, and the development of its music and choreography, while the collaborative process between music directors and choreographers in creating contemporary works remains limited. This condition is evident in the creation of Ndayu, where the integration of music and movement requires continuous exploration, communication, and adjustment. This study aims to describe the collaborative process between the music director and choreographer in creating the contemporary dance work Ndayu, which is based on the Jaranan tradition. The study employed a descriptive qualitative approach through participant observation, interviews, documentation, and reflection on the researcher's experience as a member of the music team. The findings show that the collaboration involved several stages, including conceptual exploration, the development of music

and movement, evaluation, and refinement of the work. Music and choreography mutually influenced each other in shaping the character, dynamics, and structure of the performance. The innovation of Ndayu lies in its collaborative process, which positions music and movement as mutually formative elements in transforming the Jaranan tradition into a contemporary dance form.

***Keywords**:Contemporary Dance, Music Director, Choreographer, Artistic Collaboration*

Copyright © 2026 Harold Marshall Simalango[1], Emi Fitriyani[2], Dewinta Ramadani[3], Silvia Suhandi[4]
Rindang Pranawi Mustari Putri[5], Fabiola Joeya Jocelyn[6]
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan seni pertunjukan kontemporer menunjukkan kecenderungan semakin kuatnya kolaborasi antardisiplin sebagai strategi dalam menghasilkan karya yang inovatif dan kontekstual. Musik dan tari tidak lagi dipahami sebagai dua unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membangun struktur artistik, dramaturgi, serta pengalaman estetik sebuah pertunjukan (Davidson, 2023). Dalam praktik penciptaan tari kontemporer, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi turut membentuk ritme, dinamika, atmosfer, dan arah dramatik karya (Tjahjawulan, 2021). Sebaliknya, Davidson (2023) berpandangan bahwa eksplorasi gerak juga memberikan pengaruh terhadap pengembangan komposisi musik sehingga keduanya berkembang melalui proses kreatif yang bersifat dialogis dan saling memengaruhi. Penelitian mengenai proses kreatif koreografi menunjukkan bahwa hubungan antara musik dan gerak merupakan proses yang dinamis, di mana keputusan artistik dibangun melalui eksplorasi, komunikasi, dan evaluasi yang berlangsung selama proses penciptaan (Kim et al., 2022).

Dalam kajian seni pertunjukan, kolaborasi dipahami sebagai proses penciptaan yang melibatkan pertukaran gagasan, negosiasi artistik, dan pembentukan makna secara kolektif (Barrett et al., 2021). Proses tersebut memungkinkan setiap disiplin seni memberikan kontribusi terhadap perkembangan karya tanpa kehilangan karakteristik estetiknya masing-masing. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh kualitas musik atau koreografi secara terpisah, tetapi juga oleh kemampuan para seniman membangun komunikasi kreatif selama proses penciptaan. Penelitian mengenai kreativitas kolaboratif dalam seni pertunjukan menunjukkan bahwa interaksi antarpelaku selama proses improvisasi mampu menghasilkan ide-ide artistik baru yang memperkaya bentuk pertunjukan (Verneert et al., 2021). Salah satu sumber inspirasi yang banyak dikembangkan dalam penciptaan karya tari kontemporer adalah kesenian tradisional. Tradisi tidak lagi diposisikan sebagai bentuk yang harus direproduksi secara utuh, melainkan sebagai sumber gagasan yang dapat diinterpretasikan kembali sesuai konteks artistik masa kini (Asavei, 2021). Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi seniman untuk mengeksplorasi nilai budaya, simbol, ritme, maupun karakter musikal ke dalam bentuk ekspresi yang lebih aktual tanpa menghilangkan identitas tradisinya. Dalam konteks ini, jaranan memiliki potensi

artistik yang kuat karena memadukan unsur musik, gerak, ritme, ekspresi, dan dramatika pertunjukan yang saling berkaitan.

Karya tari kontemporer *Ndayu* merupakan salah satu bentuk reinterpretasi terhadap tradisi jaranan melalui pendekatan kolaboratif antara penata musik dan koreografer. Selama proses penciptaannya, kedua unsur tersebut berkembang secara bersamaan melalui eksplorasi ide, percobaan komposisi musik, pengembangan motif gerak, evaluasi bersama, hingga penyempurnaan karya menjelang pementasan. Dalam proses tersebut, musik tidak disusun setelah koreografi selesai ataupun sebaliknya, tetapi berkembang melalui komunikasi artistik yang berlangsung secara berkelanjutan. Setiap perubahan pada struktur gerak memengaruhi pengembangan musik, demikian pula perubahan musikal memberikan respons terhadap kualitas gerak yang dihasilkan penari. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan musik dan tari dalam konteks penciptaan karya, improvisasi, maupun proses koreografi. Penelitian mengenai interaksi musik dan koreografi menunjukkan bahwa pemilihan, penyusunan, dan pengembangan musik menjadi bagian penting dalam membentuk struktur koreografi dan kualitas ekspresi pertunjukan (Talebi et al., 2026). Sementara itu, penelitian lain menjelaskan bahwa komunikasi antarseniman menjadi faktor utama dalam membangun kesatuan artistik sebuah karya kolaboratif (Gesbert et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil pertunjukan, hubungan musik dan gerak, atau metode koreografi secara umum. Kajian yang secara khusus menguraikan proses kolaboratif antara penata musik dan koreografer sejak tahap konseptual hingga pementasan, terutama yang berangkat dari reinterpretasi kesenian jaranan dalam karya tari kontemporer, masih relatif terbatas. Padahal, proses penciptaan tersebut menyimpan dinamika artistik yang penting untuk dipahami sebagai bagian dari praktik kreatif dalam seni pertunjukan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kolaboratif antara penata musik dan koreografer dalam penciptaan karya tari kontemporer bertema jaranan *Ndayu*. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan eksplorasi konsep, pengembangan material musikal dan koreografi, proses komunikasi artistik, serta bentuk interaksi kreatif yang membangun kesatuan karya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya mengenai praktik kolaboratif dalam penciptaan karya yang mengintegrasikan musik dan tari melalui reinterpretasi tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami proses kolaboratif antara penata musik dan koreografer dalam penciptaan karya tari kontemporer bertema jaranan *Ndayu*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika proses kreatif, interaksi antarpelaku, serta makna yang muncul selama penciptaan karya (Aspers & Corte, 2021). Dalam penelitian seni, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji praktik artistik berdasarkan pengalaman, observasi, dan refleksi yang berkembang selama proses berlangsung (Bejarano, 2024).

Objek penelitian adalah proses kolaboratif yang terjadi antara penata musik, koreografer, dan penari dalam penciptaan karya *Ndayu*. Penelitian dilaksanakan selama rangkaian proses latihan hingga pementasan karya. Peneliti berperan sebagai *participant observer* karena terlibat secara langsung sebagai anggota tim pemusik. Posisi tersebut memberikan kesempatan untuk mengamati proses komunikasi, pengambilan keputusan artistik, pengembangan komposisi musik, serta hubungan antara musik dan koreografi secara alami selama proses penciptaan berlangsung. Metode observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya mengenai perilaku, interaksi, dan aktivitas yang terjadi di lapangan (Schow, 2026).

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan reflektif. Observasi dilakukan pada setiap tahapan proses kreatif, mulai dari eksplorasi konsep, penyusunan komposisi musik, pengembangan koreografi, latihan bersama, hingga gladi bersih dan pementasan. Wawancara dilakukan kepada koreografer, penata musik, serta beberapa penari untuk memperoleh informasi mengenai proses komunikasi, pembagian peran, pertimbangan artistik, dan evaluasi selama penciptaan karya. Dokumentasi berupa foto, video latihan, rekaman musik, naskah konsep, serta catatan proses digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta refleksi peneliti. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi diperoleh melalui proses verifikasi antarsumber (Valencia, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga setiap temuan dapat dibandingkan, dikategorikan, dan diinterpretasikan sesuai fokus penelitian. Pendekatan analisis yang berlangsung secara simultan selama proses penelitian memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika kolaborasi artistik yang berkembang di lapangan (Miles et al., 2014). Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran mengenai proses kolaboratif musik dan koreografi, bentuk komunikasi artistik, serta dinamika kreatif yang membentuk karya tari kontemporer *Ndayu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Konsep Artistik Karya *Ndayu*

Penciptaan karya tari kontemporer *Ndayu* diawali dengan proses eksplorasi konsep yang berangkat dari reinterpretasi kesenian jaranan melalui perspektif perempuan. Berdasarkan hasil observasi, tahap awal penciptaan difokuskan pada diskusi antarkoreografer untuk merumuskan gagasan artistik yang berbeda dari pertunjukan jaranan pada umumnya. Proses eksplorasi dilakukan melalui serangkaian diskusi, presentasi konsep, serta konsultasi bersama dosen pembimbing. Pada tahap tersebut, konsep awal belum

memperoleh persetujuan karena dinilai belum mampu merepresentasikan gagasan artistik secara utuh. Melalui proses revisi yang berlangsung secara berulang, tim akhirnya menyepakati konsep yang menempatkan perempuan sebagai pusat narasi sekaligus menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena *trance* yang selama ini identik dengan unsur mistis.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Emi selaku koreografer. Menurutnya, pemilihan tema jaranan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam kesenian jaranan. Selain itu, karya *Ndayu* berupaya memaknai *trance* bukan sebagai fenomena supranatural, melainkan sebagai bentuk imajinasi dan pengalaman ekspresif penari dalam membangun dramatika pertunjukan. Emi menyatakan, *"Pemilihan tema jaranan itu diambil karena kami mau menunjukkan bahwa wanita bisa mendobrak stigma masyarakat. Karya ini juga mengangkat perspektif baru dari peristiwa trance yang selalu dianggap mistis, tetapi kami melihatnya sebagai bentuk imajinasi penari terhadap peristiwa tersebut"* (Wawancara Emi, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep artistik *Ndayu* lahir dari upaya mereinterpretasikan tradisi sehingga tidak hanya mempertahankan unsur estetik jaranan, tetapi juga menghadirkan makna sosial yang relevan dengan konteks masa kini.

Sebagai *participant observer* yang terlibat dalam tim pemusik, peneliti mengamati bahwa proses eksplorasi konsep menjadi fondasi utama sebelum kolaborasi antara koreografer dan komposer dimulai. Pada tahap ini, Zakha sebagai komposer belum terlibat secara langsung dalam penyusunan konsep, tetapi mulai berpartisipasi setelah gagasan artistik memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing. Peneliti mengamati bahwa komunikasi yang dibangun pada tahap awal tidak hanya berfungsi untuk menyamakan persepsi mengenai tema karya, tetapi juga menjadi acuan dalam menerjemahkan gagasan koreografi ke dalam komposisi musik. Dengan demikian, konsep artistik yang telah disepakati menjadi pijakan bersama bagi seluruh tim kreatif dalam mengembangkan karya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lahirnya konsep artistik *Ndayu* merupakan hasil dari proses kreativitas kolaboratif yang dibangun melalui diskusi, negosiasi, refleksi, dan revisi secara berkelanjutan. Kreativitas tidak muncul sebagai gagasan individual, tetapi berkembang melalui interaksi antaranggota tim dan keterbukaan terhadap masukan selama proses penciptaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barrett et al. (2021) yang menjelaskan bahwa *collaborative creativity* berkembang melalui pertukaran ide, komunikasi, dan refleksi bersama sehingga menghasilkan pemahaman kolektif terhadap tujuan artistik. Selain itu, Gesbert et al. (2022) menegaskan bahwa proses kreatif dalam seni pertunjukan dibangun melalui *creative togetherness*, yaitu kemampuan para pelaku seni menyelaraskan perspektif yang berbeda menjadi satu visi artistik melalui interaksi yang berkesinambungan. Dengan demikian, konsep artistik *Ndayu* tidak hanya menjadi dasar penciptaan koreografi, tetapi juga menjadi titik awal terbentuknya kolaborasi antara koreografer dan komposer dalam mewujudkan kesatuan artistik karya.



Gambar 1. Proses Eksplorasi Dan Diskusi Konsep Artistik Karya *Ndayu*.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses Kolaborasi Koreografer dan Komposer

Proses kolaborasi dalam penciptaan karya tari kontemporer *Ndayu* menunjukkan bahwa hubungan antara koreografer dan komposer berkembang secara bertahap melalui pembagian peran, komunikasi artistik, serta negosiasi ide selama proses latihan. Berdasarkan hasil observasi, penyusunan konsep artistik dan pengembangan materi gerak terlebih dahulu dilakukan oleh tim koreografer, sedangkan komposer mulai terlibat setelah konsep memperoleh persetujuan melalui proses bimbingan. Pembagian peran tersebut tidak menunjukkan adanya batas kerja yang kaku, melainkan menjadi strategi untuk mengoptimalkan kompetensi masing-masing sebelum memasuki tahap kolaborasi secara intensif. Koreografer berfokus pada penyusunan struktur gerak dan dramatika pertunjukan, sementara komposer mengembangkan komposisi musik yang mampu memperkuat karakter setiap adegan.

Hasil wawancara dengan koreografer dan komposer menunjukkan bahwa komunikasi antara koreografer dan komposer mulai terbangun setelah konsep artistik karya disepakati. Koreografer menyampaikan alur dramatik, karakter gerak, serta suasana yang ingin diwujudkan pada setiap bagian pertunjukan sebagai acuan dalam penyusunan komposisi musik. Berdasarkan keterangan koreografer, penggunaan musik hidup (*live music*) dipilih karena memungkinkan respons musikal yang lebih fleksibel terhadap kebutuhan koreografi dibandingkan penggunaan musik rekaman. Oleh karena itu, diskusi awal diarahkan pada penerjemahan konsep artistik dan karakter gerak ke dalam materi musikal yang dapat mengikuti perkembangan koreografi selama pertunjukan.

Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai *participant observer* karena terlibat langsung sebagai anggota tim pemusik, mengikuti proses latihan, menyaksikan interaksi antara koreografer, komposer, dan penari, serta turut terlibat dalam proses musikal karya *Ndayu*. Kriteria keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti mengamati proses kolaborasi secara langsung dari dalam situasi penciptaan, sekaligus mendokumentasikan perubahan dan penyesuaian yang terjadi selama latihan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunikasi artistik tidak berhenti pada penyampaian konsep awal, tetapi berkembang secara berkelanjutan. Ketika komposisi musik diuji bersama penari, koreografer memberikan tanggapan mengenai tempo, dinamika, dan karakter musikal yang dianggap

belum sesuai dengan kualitas gerak. Sebaliknya, komposer menyampaikan pertimbangan musikal terhadap bagian-bagian koreografi yang memerlukan penyesuaian agar selaras dengan struktur komposisi. Interaksi tersebut berlangsung secara terbuka melalui diskusi dan evaluasi bersama hingga diperoleh kesepakatan artistik.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa proses negosiasi berlangsung secara dinamis ketika musik mulai dipadukan dengan koreografi. Beberapa rangkaian gerak mengalami perubahan setelah komposisi musik selesai disusun. Informan menjelaskan bahwa terdapat bagian koreografi yang semula dirancang menggunakan tempo lambat, kemudian dikembangkan menjadi tempo yang lebih cepat karena dinilai lebih sesuai dengan karakter musik yang dihasilkan. Selain dipengaruhi oleh perkembangan komposisi musik, perubahan gerak juga dilakukan sebagai tindak lanjut atas hasil evaluasi dan *coaching* dari dosen pembimbing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara musik dan gerak dalam karya *Ndayu* bersifat timbal balik, di mana kedua unsur saling memengaruhi selama proses penciptaan berlangsung.

Temuan penelitian berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi proses latihan, dan catatan reflektif peneliti menunjukkan bahwa kolaborasi antara koreografer dan penata musik dalam penciptaan *Ndayu* berlangsung melalui komunikasi dan evaluasi yang berkelanjutan. Hasil observasi selama latihan menunjukkan adanya proses diskusi dan penyesuaian bersama ketika musik dan gerak diuji secara bersamaan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan koreografer dan penata musik yang mengungkapkan bahwa perubahan tempo, dinamika, struktur musik, maupun gerak dilakukan berdasarkan kebutuhan artistik yang ditemukan selama latihan. Dokumentasi video latihan juga memperlihatkan adanya pengulangan beberapa bagian pertunjukan setelah dilakukan evaluasi bersama. Berdasarkan triangulasi sumber dan metode, pola tersebut menunjukkan bahwa keputusan artistik tidak ditetapkan secara sepihak, tetapi berkembang melalui pertukaran gagasan dan negosiasi antara pelaku musik dan tari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi dalam *Ndayu* berlangsung sebagai proses kreatif yang bersifat dialogis. Setiap perubahan pada unsur musik maupun koreografi menjadi bagian dari penyempurnaan karya secara kolektif. Pola ini sejalan dengan konsep *creative togetherness* Gesbert et al. (2022) yang menekankan koordinasi, perhatian timbal balik, dan pembentukan pemahaman bersama dalam proses kreatif. Temuan ini juga mendukung konsep *collaborative creativity* Barrett et al. (2021) bahwa kreativitas dalam penciptaan seni terbentuk melalui interaksi, pertukaran gagasan, dan negosiasi antarpelaku. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan musik dan koreografi dalam *Ndayu* tidak hanya dibentuk oleh hasil akhir karya, tetapi terutama melalui proses komunikasi, evaluasi, dan penyesuaian yang berlangsung selama penciptaan.



Gambar 2. Diskusi Antara Koreografer Dan Komposer Dalam Pengembangan Karya Ndayu.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dinamika Latihan dan Pengembangan Musik–Koreografi

Proses latihan dalam penciptaan karya tari kontemporer *Ndayu* berlangsung secara bertahap melalui eksplorasi gerak, penyusunan komposisi musik, latihan bersama, *coaching*, hingga gladi bersih menjelang pementasan. Berdasarkan hasil observasi, tahap awal latihan diawali dengan pengembangan materi gerak oleh tim koreografer sebelum diajarkan kepada para penari. Setelah struktur gerak mulai terbentuk, komposer menyusun komposisi musik berdasarkan alur dramatik dan karakter setiap adegan. Meskipun pada awalnya musik disusun setelah koreografi, proses latihan menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut berkembang secara dinamis melalui penyesuaian yang berlangsung secara berulang selama latihan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehadiran musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan kualitas gerak. Setelah komposisi musik selesai disusun, beberapa bagian koreografi mengalami perubahan agar lebih selaras dengan tempo, ritme, dan dinamika musikal yang dihasilkan. Informan menjelaskan bahwa terdapat rangkaian gerak yang semula dirancang menggunakan tempo lambat, kemudian diubah menjadi tempo yang lebih cepat karena karakter musik memberikan energi dan aksentuasi yang lebih kuat terhadap gerakan penari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui hubungan timbal balik antara musik dan koreografi sehingga keduanya saling memengaruhi selama proses latihan.



Gambar 3. Proses Latihan Kolaboratif Antara Penari Dan Tim Pemusik.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebaliknya, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa komposisi musik mengalami beberapa penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan koreografi. Sebagai participant observer yang terlibat langsung dalam tim pemusik, peneliti mengamati bahwa beberapa bagian komposisi direvisi setelah dicoba bersama penari. Penyesuaian dilakukan pada tempo, durasi transisi, penekanan ritmis, serta dinamika permainan musik agar perpindahan formasi, perubahan level gerak, dan klimaks dramatik dapat berlangsung lebih selaras. Dalam beberapa sesi latihan, komposer dan pemusik menghentikan permainan untuk mendiskusikan bagian-bagian tertentu bersama koreografer sebelum kembali melakukan percobaan hingga diperoleh bentuk yang dianggap sesuai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada unsur gerak, tetapi juga pada struktur musikal yang berkembang mengikuti kebutuhan pertunjukan. Selain dipengaruhi oleh interaksi antara musik dan koreografi, dinamika latihan juga dipengaruhi oleh proses *coaching* bersama dosen pembimbing. Berdasarkan hasil observasi, setiap sesi evaluasi menghasilkan berbagai masukan terkait penguatan dramatik, kejelasan penyampaian konsep, kualitas ekspresi penari, maupun hubungan antara musik dan gerak. Informan menjelaskan bahwa pada tahap seleksi awal karya belum mampu menggambarkan konsep secara optimal sehingga diperlukan berbagai revisi sebelum akhirnya dinyatakan layak untuk dipentaskan. Hasil *coaching* tersebut menjadi dasar bagi tim kreatif untuk mengevaluasi kembali struktur koreografi maupun komposisi musik sehingga penyempurnaan karya dilakukan secara kolektif hingga menjelang pementasan.



Gambar 4. Sesi *Coaching* Sebagai Proses Evaluasi dan Penyempurnaan Karya *Ndayu*.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pengalaman peneliti sebagai participant observer memperlihatkan bahwa latihan bukan sekadar proses menghafal materi pertunjukan, tetapi menjadi ruang dialog kreatif bagi seluruh anggota tim. Setiap perubahan pada koreografi segera memperoleh respons musikal dari komposer, sementara setiap perubahan komposisi juga diikuti evaluasi terhadap kualitas gerak penari. Interaksi tersebut menciptakan proses adaptasi yang berlangsung terus-menerus sehingga keputusan artistik lahir melalui percobaan, refleksi, dan evaluasi bersama. Dengan demikian, latihan berfungsi sebagai ruang negosiasi yang memungkinkan musik dan tari berkembang secara bersamaan menuju bentuk pertunjukan yang utuh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara musik dan koreografi dalam karya *Ndayu* mencerminkan konsep musicking yang menempatkan musik sebagai aktivitas sosial yang dibangun melalui interaksi antarpelaku, bukan sekadar produk bunyi yang berdiri sendiri. Dalam perspektif ini, makna musikal terbentuk melalui proses bekerja bersama, saling mendengarkan, merespons, dan menyesuaikan tindakan selama penciptaan pertunjukan (Fram et al., 2021). Selain itu, dinamika latihan juga memperlihatkan adanya koordinasi antarpelaku yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses saling menyesuaikan antara koreografer, komposer, pemusik, dan penari menunjukkan bahwa keberhasilan pertunjukan tidak ditentukan oleh kualitas masing-masing disiplin seni secara terpisah, tetapi oleh kemampuan seluruh anggota tim membangun koordinasi, komunikasi, dan respons artistik secara kolektif (Gesbert et al., 2022). Dengan demikian, dinamika latihan dalam karya *Ndayu* menjadi ruang utama bagi terbentuknya integrasi antara musik dan koreografi melalui proses kolaboratif yang berlangsung secara reflektif, adaptif, dan berkesinambungan.

Faktor Keberhasilan Kolaborasi dan Makna Karya *Ndayu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam penciptaan karya tari kontemporer *Ndayu* ditentukan oleh kemampuan seluruh tim membangun komunikasi yang terbuka, menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, serta mengintegrasikan berbagai disiplin seni ke dalam satu kesatuan artistik. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi tidak hanya berlangsung pada saat latihan, tetapi juga selama proses

diskusi konsep, penyusunan musik, evaluasi hasil latihan, hingga persiapan pementasan. Setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, kritik, maupun solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul selama proses penciptaan. Kondisi tersebut menciptakan suasana kerja yang partisipatif sehingga setiap keputusan artistik dihasilkan melalui kesepakatan bersama, bukan ditentukan oleh satu individu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat selama latihan, tim tidak menyelesaikannya melalui perdebatan yang berlarut-larut, melainkan dengan mengumpulkan seluruh usulan yang muncul, kemudian mendiskusikannya hingga diperoleh keputusan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan karya. Informan menjelaskan bahwa setiap pendapat dipandang memiliki nilai sehingga tidak ada gagasan yang langsung ditolak ataupun diterima tanpa melalui proses pertimbangan bersama. Pendekatan tersebut membangun rasa saling percaya di antara anggota tim dan memungkinkan setiap individu berkontribusi secara aktif dalam penyempurnaan karya.

Sebagai *participant observer*, peneliti mengamati bahwa komunikasi yang terjalin selama proses latihan berlangsung secara egaliter. Baik koreografer, komposer, penari, maupun pemusik memiliki ruang yang sama untuk memberikan masukan terhadap perkembangan karya. Dalam beberapa sesi latihan, diskusi tidak hanya membahas aspek teknis seperti tempo musik atau kualitas gerak, tetapi juga membicarakan bagaimana setiap unsur artistik mampu menyampaikan makna yang ingin dihadirkan kepada penonton. Proses tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi dalam karya *Ndayu* tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi berkembang menjadi proses belajar bersama yang memperkuat hubungan antarpelaku seni.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengalaman kolaborasi lintas disiplin menjadi salah satu aspek yang paling berkesan selama proses penciptaan karya. Selain melibatkan mahasiswa pendidikan tari dan pendidikan musik, proses penciptaan juga melibatkan seniman jaranan dari luar kampus serta *stage crew* yang berasal dari institusi berbeda. Keberagaman latar belakang tersebut memperkaya proses pertukaran pengetahuan, pengalaman artistik, serta cara pandang terhadap karya yang sedang dikembangkan. Interaksi lintas disiplin tersebut tidak hanya menghasilkan pertunjukan yang lebih matang secara artistik, tetapi juga membangun pengalaman kolektif yang memperluas pemahaman setiap anggota terhadap praktik kolaborasi dalam seni pertunjukan.

Proses kolaboratif dalam penciptaan *Ndayu* tidak hanya menghasilkan kesatuan artistik, tetapi juga membentuk makna sosial yang menjadi salah satu landasan penciptaannya. Berdasarkan hasil wawancara, karya ini berangkat dari keinginan untuk menghadirkan perspektif baru mengenai posisi perempuan dalam kesenian jaranan. Perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai pihak yang dianggap menyimpang dari tradisi, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya melalui ekspresi artistik. Selain itu, fenomena *trance* yang selama ini dipahami sebagai peristiwa mistis dihadirkan kembali sebagai bentuk pengalaman imajinatif dan ekspresi tubuh penari dalam membangun dramatika pertunjukan. Dengan demikian, karya *Ndayu* tidak hanya menawarkan pembaruan estetik, tetapi juga menyampaikan refleksi sosial mengenai perempuan, tradisi, dan cara masyarakat memaknai kesenian.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam karya *Ndayu* dibangun melalui komunikasi yang intensif, rasa saling percaya, serta kemampuan setiap anggota menghargai kontribusi disiplin seni yang berbeda. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *creative togetherness* yang dikemukakan oleh Gesbert et al. (2022) bahwa kreativitas kolektif dalam seni pertunjukan berkembang melalui koordinasi, perhatian timbal balik, dan keterlibatan aktif seluruh pelaku dalam membangun tujuan artistik bersama. Di sisi lain, pengalaman kolaborasi lintas disiplin pada penelitian ini juga mendukung konsep *collaborative creativity* yang menjelaskan bahwa kualitas sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh proses interaksi, negosiasi, dan pertukaran pengetahuan yang berlangsung selama penciptaan (Barrett et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan karya *Ndayu* tidak hanya tercermin pada bentuk pertunjukannya, tetapi juga pada proses kolaboratif yang mampu menyatukan musik, tari, dan berbagai pengalaman artistik ke dalam satu kesatuan makna yang utuh. Melalui proses tersebut, karya *Ndayu* berhasil merepresentasikan reinterpretasi kesenian jaranan sebagai ruang ekspresi perempuan sekaligus menunjukkan bahwa kolaborasi lintas disiplin merupakan fondasi penting dalam penciptaan seni pertunjukan kontemporer.

Tabel 1. Faktor Keberhasilan Kolaborasi dalam Karya *Ndayu*

Faktor	Temuan
Komunikasi	Diskusi berlangsung terbuka dan berkesinambungan selama proses penciptaan.
Negosiasi artistik	Setiap perubahan musik maupun gerak diputuskan melalui kesepakatan bersama.
Kolaborasi lintas disiplin	Melibatkan koreografer, komposer, penari, pemusik, seniman jaranan, dan *stage crew*.
Coaching dosen	Memberikan evaluasi yang memperkuat konsep artistik dan kualitas pertunjukan.
Tujuan bersama	Seluruh tim berorientasi pada pencapaian kesatuan artistik karya.

Sumber: Hasil analisis peneliti



Gambar 5. Pementasan Karya Tari Kontemporer *Ndayu* Sebagai Hasil Kolaborasi Musik Dan Koreografi.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolaboratif dalam penciptaan karya tari kontemporer *Ndayu* dibangun melalui tahapan eksplorasi konsep, pengembangan musik dan koreografi, serta komunikasi artistik yang berlangsung secara berkelanjutan. Konsep karya lahir dari reinterpretasi kesenian jaranan dengan menghadirkan perspektif perempuan sebagai upaya mendobrak stigma masyarakat sekaligus memaknai kembali fenomena *trance* sebagai bentuk ekspresi artistik. Selama proses penciptaan, koreografer dan komposer membangun hubungan yang saling memengaruhi melalui negosiasi ide, penyesuaian musik dan gerak, serta evaluasi bersama hingga menghasilkan kesatuan artistik yang utuh. Keberhasilan kolaborasi didukung oleh komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, dan keterlibatan aktif seluruh tim kreatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas disiplin menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya tari kontemporer yang tidak hanya memiliki kualitas artistik, tetapi juga mampu mereinterpretasikan nilai-nilai tradisi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian kolaborasi musik dan tari pada seni pertunjukan kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bentuk kolaborasi pada konteks seni pertunjukan yang berbeda atau mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses penciptaan karya sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai praktik kolaboratif dalam seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

Asavei, M. A. (2021). On Tradition and Cultural Memory in Contemporary Art: Theoretical Considerations. *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture*, *5*(1), 126–139. https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2021.0008

Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, *44*(4), 599–608. https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w

Barrett, M. S., Creech, A., & Zhukov, K. (2021). Creative Collaboration and Collaborative Creativity: A Systematic Literature Review. *Frontiers in Psychology*, *12*, 713445. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713445

Bejarano, D. C.-C. (2024). Introducción a la práctica artística como investigación: Un método de activación de procesos educativos para el desarrollo académico y colectivo. *Arte, Individuo y Sociedad*, *Avance en línea*, 1–15. https://doi.org/10.5209/aris.92992

Davidson, A. (2023). 'The cycle of creativity': A case study of the working relationship between a dance teacher and a dance musician in a ballet class. *Research in Dance Education*, *24*(4), 323–341. https://doi.org/10.1080/14647893.2021.1971645

Fram, N. R., Goudarzi, V., Terasawa, H., & Berger, J. (2021). Collaborating in Isolation: Assessing the Effects of the Covid-19 Pandemic on Patterns of Collaborative Behavior Among Working Musicians. *Frontiers in Psychology*, *12*, 674246. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.674246

Gesbert, V., Hauw, D., Kempf, A., Blauth, A., & Schiavio, A. (2022). Creative Togetherness. A Joint-Methods Analysis of Collaborative Artistic Performance. *Frontiers in Psychology*, *13*, 835340. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.835340

Kim, J., Jin, J., & Hong, A. (2022). Creative Intercorporeality in Collaborative Work of Choreographers with and without Disabilities: A Grounded Theory Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(9), 5548. https://doi.org/10.3390/ijerph19095548

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3CNrUbTu6CsC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Miles,+M.+B.,+Huberman,+A.+M.,+%26+Salda%C3%B1a,+J.+(2014).

Schow, D. C. (2026). Participatory practices and participant observation together in action research: Novel approaches to building capacity for health equity? *Frontiers in Public Health*, *14*, 1779809. https://doi.org/10.3389/fpubh.2026.1779809

Talebi, M., Cienki, A., & Meelberg, V. (2026). Multimodal communication through dance-music synchronization: Narrative embodiment in classical ballet. *Research in Dance Education*, 1–25. https://doi.org/10.1080/14647893.2026.2682749

Tjahjawulan, I. (2021). Collaboration in the arts for interdisciplinary practice at the Institut Kesenian Jakarta, Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, *3*(2), 98–109. https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i2.505

Valencia, M. M. A. (2022). Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation. *Invest Educ Enferm.*, *40*(02). https://doi.org/10.17533/u-dea.iee.v40n2e03.

Verneert, F., Nijs, L., & De Baets, T. (2021). A Space for Collaborative Creativity. How Collective Improvising Shapes 'a Sense of Belonging.' *Frontiers in Psychology*, *12*, 648770. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648770